

Pemakaian Bentuk Ringkas dalam Wacana Jual Beli

The Use of Concise Forms in Selling and Buying Discourse

Atiqa Sabardila^a, Hari Kusmanto^{b,*}, Irfan Hidayah^c

^{a,b,c}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta, Indonesia

Pos-el: as193@ums.ac.id, harikusmanto.ums@gmail.com

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 11 Maret 2019

Direvisi: 23 September 2019

Disetujui: 23 September 2019

Keywords

identification
short form
sale-purchase

Kata Kunci

identifikasi
bentuk ringkas
jual beli

ABSTRAK

Abstract

The meeting of people from different linguistic backgrounds in a speech event can bring up unique language variations because at least two different languages are involved. This study aims to identify the use of concise forms in the discourse of buying and selling shoes and cloth in Pasar Benteng, Surakarta City. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The data source is the speech of shoes and fabric traders at Pasar Benteng. The data collection used is the method of listening or listening with advanced techniques in the form of a competent free trial (TSBLC). The methods are used to analyze the data in this study are (1) mark-reading method; (2) referential methods; (3) pragmatic method; (4) extending techniques; and (5) insert technique. The results show that there were three concise forms in the discourse of buying and selling shoes and cloth in Benteng Market, namely: (1) the concise form in the form of words (a) by obscuring phonemes, (b) by melting syllables; (2) the concise form in the form of clause; and (3) the concise form of sentence. This shows the use of language in the discourse of buying and selling by using a variety of non-formal languages. The use of the concise form is a convention between traders and buyers.

Abstrak

Pertemuan masyarakat dari berbagai latar belakang kebahasaan yang berbeda dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan variasi bahasa yang unik karena di dalamnya paling tidak terlibat dua bahasa yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemakaian bentuk ringkas pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber datanya adalah tuturan pedagang sepatu dan kain di Pasar Benteng. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (TSBLC). Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) metode baca markah; (2) metode referensial; (3) metode pragmatis; (4) teknik



perluas; dan (5) teknik sisip. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk ringkas pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, yaitu: (1) bentuk ringkas yang berwujud kata; (2) bentuk ringkas yang berwujud klausa; dan (3) bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Hal tersebut menunjukkan penggunaan bahasa dalam wacana jual beli menggunakan ragam bahasa nonformal. Pemakaian bentuk ringkas tersebut merupakan konvensi antara pedagang dan pembeli.

1. Pendahuluan

Berbagai latar kebahasaan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang unik dalam sebuah pertemuan sebab setidaknya melibatkan dua atau lebih bahasa yang berbeda dalam kesempatan yang sama. Pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa terhadap lawan tuturnya tidak terlepas dari situasi yang melingkupi percakapan yang berlangsung.

Ngalim (2015) menyatakan variasi bahasa merupakan keberagaman bahasa yang didasarkan oleh sifat kebahasaan dan masyarakat pengguna suatu bahasa. Artinya, variasi bahasa memiliki beragam bahasa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Sumarsono (2013) bahwa bahasa itu bukan sesuatu yang monolitik atau tunggal; jadi, bahasa itu mengandung keragaman. Nababan (1994) membedakan ragam bahasa menjadi 4, yaitu: (a) dialek adalah ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok pengguna bahasa di tempat tertentu; (b) sosiolek adalah ragam bahasa berkaitan dengan status sosial; (c) fungsiolek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa dan atau tingkat komunitas; dan (d) kronolek adalah ragam bahasa berdasarkan hasil perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu dalam suatu bahasa.

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan penutur dibedakan menjadi beberapa variasi, di antaranya: idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan; dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah, atau arena tertentu; kronolek, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu; sosiolek, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi sosial, sedangkan variasi bahasa dibedakan berdasarkan pengguna atau fungsinya. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa, menurut Chaer dan Agustina (2010) adalah lokasi, topik, dan partisipan (keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, dan pekerjaan). Apabila seseorang penutur berbicara di rumah dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, seseorang itu dikatakan berada dalam domain keluarga.

Penelitian mengenai pemakaian bahasa oleh masyarakat telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan. Wulandari (2014) melakukan penelitian berjudul “Kajian Sosiopragmatik: Pemakaian Bahasa pada Rapat Kelurahan Bojongsari di Kabupaten Purbalingga dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Temuannya adalah (1) variasi bahasa yang ditemukan dalam situasi resmi dan tidak resmi; (2) bentuk

alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia meliputi berbagai variasi; dan (3) wujud tindak tutur yang digunakan oleh guru adalah tindak tutur direktif, representatif, deklarasi, dan ekspresif.

Saddhono dan Wijana (2011) melakukan penelitian berjudul “Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural”. Simpulan mereka adalah aspek gramatikal khotbah Jumat yang dikaji mempunyai unsur referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Saddhono (2012) melakukan penelitian berjudul “Bentuk dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus di Kota Surakarta)”. Simpulannya adalah kode bahasa yang ada dalam khotbah Jumat berdasarkan jenis bahasa dapat dibagi menjadi bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Ghofur (2013) melakukan penelitian berjudul “Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasar Kabupaten Pamekasan”. Simpulannya adalah pemilihan penyebutan kepada seseorang dipengaruhi oleh aspek-aspek di luar bahasa, yakni aspek konteks dan situasi.

Yulia (2013) melakukan penelitian berjudul “Ragam Bahasa Anak-anak: Ditinjau dari Segi Sociolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa sulit untuk menelaah bahasa anak yang ditinjau secara sociolinguistik; usia pemakaian bahasa anak dapat dikatakan pendek, yaitu rentang 1—5 tahun, meski terkadang pada usia 6—7 tahun pun masih menggunakannya; dan bahasa anak cenderung menggunakan bahasa hormat.

Hendrastuti (2015) melakukan penelitian berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta”. Temuannya adalah (1) penggunaan bahasa di ruang publik Kota Surakarta bervariasi yang mencapai sepuluh jenis bahasa; (2) penggunaan bahasa di ruang publik Kota Surakarta terdapat berbagai bentuk penyimpangan kaidah yang meliputi ejaan, diksi, dan struktur; (3) penyimpangan kaidah penggunaan bahasa di ruang publik disebabkan oleh dua hal, yakni kesengajaan dan ketidaksengajaan.

Annisa, Suandi, dan Indriani (2016) melakukan penelitian berjudul “Campur Kode dalam Transaksi Jual beli pada Media *Online Shop* di Singaraja dan Denpasar”. Simpulan penelitian mereka mengarah pada penggunaan campur kode ke dalam jenis (*inner codemixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*), deskripsi penggunaan bentuk campur kode kata, frasa, dan klausa.

Dewi, Widiana, dan Dibia (2016) melakukan penelitian berjudul “Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti”. Simpulan mereka adalah interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti bersifat multiarah.

Ziaulhaq (2017) melakukan penelitian berjudul “Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Purabaya Kota Surabaya”. Simpulannya adalah (1) ragam bahasa pedagang di terminal dapat diketahui melalui dua cara, yakni struktur fonologi dan morfologi; (2) pedagang asongan di terminal Purabaya menggunakan strategi penghormatan dan merayu dalam menjajakan dagangannya; dan (3) penggunaan ragam bahasa dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor waktu, kebiasaan, menarik perhatian pembeli, dan faktor cepat terjual.

Berbagai publikasi tersebut berhubungan dengan kajian pemakaian bahasa pada wacana khotbah, ruang publik, interaksi guru, dan transaksi jual beli, tetapi tidak berkenaan dengan bentuk ringkas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian yang telah dilakukan oleh pakar sebelumnya dan menambah perbendaharaan kajian, khususnya wacana jual beli.

Guna mengisi ruang yang belum banyak dibahas, berdasarkan uraian penelitian di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada pemakaian bentuk ringkas dalam wacana jual beli. Permasalahan yang diangkat adalah: bagaimanakah pemakaian bentuk ringkas pada wacana jual beli kain dan sepatu di Pasar Benteng, Kota Surakarta? Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pemakaian bentuk ringkas dalam wacana jual beli kain dan sepatu di Pasar Benteng, Kota Surakarta.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa pemakaian bentuk ringkas pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat bentuk ringkas ungkapan pedagang sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta dan sumber datanya adalah tuturan pedagang sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap, artinya dalam memperoleh data, peneliti mengadakan penyadapan pembicaraan pedagang dan pembeli sepatu dan kain dalam transaksi jual beli. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (TSBLC). Dalam TSBLC ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog atau imbal wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan transaksi jual beli di Pasar Benteng, Kota Surakarta

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik baca markah yang bertujuan untuk menunjukkan bentuk pemakaian ringkas pada wacana jual beli di Pasar Benteng. Dalam analisis data ini dikenal istilah padan referensial, yaitu peristiwa atau kejadian. Setiap peristiwa atau kejadian melibatkan berbagai unsur (tokoh) yang memiliki peranan penting di dalamnya. Teknik ini digunakan untuk menganalisis konteks atau situasi pedagang dan pembeli di Pasar Benteng. Sementara itu, teknik perluas digunakan untuk menentukan segi kemaknaan satuan lingual pada tuturan pedagang dan pembeli kain dan sepatu di Pasar Benteng dengan teknik validasi data yang dilakukan menggunakan triangulasi teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemakaian bentuk ringkas suatu tuturan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu merupakan bagian dari variasi bahasa. Bentuk variasi bahasa dalam penelitian ini berwujud pemakaian bentuk ringkas pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta.

Berdasarkan data yang telah dianalisis ditemukan tiga bentuk pemakaian bahasa ringkas pada wacana jual beli di Pasar Benteng, Kota Surakarta. Ketiga bentuk ringkas tersebut meliputi: (1) pemakaian bentuk ringkas berwujud kata; (2) pemakaian bentuk ringkas berwujud klausa; dan (3) pemakaian bentuk ringkas berwujud kalimat.

3.1 Bentuk Ringkas yang Berwujud Kata

Bentuk ringkas yang berwujud kata dalam wacana jual beli di Pasar Benteng dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, bentuk ringkas yang berwujud kata dengan melepas fonem pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng. Kedua, bentuk ringkas yang berwujud kata dengan melepas suku kata pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng.

3.1.1 Bentuk Ringkas yang Berwujud Kata dengan Melepas Fonem

Bentuk ringkas yang berwujud kata pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng dilakukan dengan cara melepas salah satu atau beberapa fonem. Pelepasan atau penghilangan salah satu atau beberapa fonem dalam tuturan jual beli di Pasar Benteng menyebabkan tuturan tersebut menjadi bentuk ringkas yang berwujud kata. Berikut ini beberapa bentuk ringkas yang berwujud kata dengan melepas satu atau beberapa fonem.

- (1) Emas **ama** silver
- (1a) Emas **(s)ama** silver

- (2) Tak **adahi** dewe, Mbak.
- (2a) Tak **(w)adahi** dewe, Mbak.

Pada kalimat (1) dan (2) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata dengan melepas fonem pada kata *ama* dari bentuk utuh *sama* dan *adahi* dari bentuk utuh *wadahi*. Peringkasan pada kata *sama* dilakukan dengan cara melepas vokal /s/ pada kata *sama* dengan hasil peringkasan menjadi kata *ama*. Adapun pada data kedua peringkasan dilakukan dengan cara melepas vokal /w/ dari kata utuh *wadahi*. Bentuk ringkasannya menjadi *adahi*.

- (3) **Bu**, ada kain katun jepang yang bermotif bunga yang warnanya kalem tidak terlalu mencolok?
- (3a) **Ibu**, ada kain katun jepang yang bermotif bunga yang warnanya kalem tidak terlalu mencolok?

- (4) Mbak, warnanya tinggal ini **aja**, **tu** gimana?
- (4a) Mbak, warnanya tinggal ini **(s)aja**, **(i)tu** gimana?

Pada data (3) dan (4) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata dengan melepas fonem pada kata *bu* dari bentuk utuh *ibu*, *aja* dari bentuk utuh *saja*, dan *tu* dari bentuk utuh *itu*. Proses peringkasan pada data tersebut dilakukan dengan cara melepas vokal /i/ pada kata *ibu*. Pelepasan vokal /i/ menimbulkan bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni *bu*. Pada data (4), peringkasan kata dilakukan dengan cara melepas konsonan /s/ pada kata *saja*. Oleh karena itu, membentuk kata ringkas *aja*. Selain peringkasan yang terdapat pada kedua kata di atas, peringkasan juga terdapat pada kata *itu*. Proses peringkasan dilakukan dengan

cara melepas vokal /i/ sehingga terjadi bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni *tu*.

- (5) Misi Ibu, mau tanya, di sini **da** kain rubi dan linen?
 (5a) *Permisi Ibu, mau tanya, di sini (a)da kain rubi dan linen?*
- (6) Permisi Buk, **liat-liat** dulu nggih, Buk.
 (6a) *Permisi Buk, li(h)at-li(h)at dulu nggih, Buk.*

Pada data (5) dan (6) di atas terdapat bentuk peringkasan yang berwujud kata. Peringkasan terdapat pada kata *da* yang berasal dari bentuk utuh *ada*. Selain itu, peringkasan juga terdapat pada kata *liat* yang berasal dari bentuk utuh *lihat*. Proses peringkasan yang dilakukan oleh penutur pada data (5) dilakukan dengan cara melepas vokal /a/ pada kata *ada*. Pelepasan fonem /h/ menghasilkan bentuk ringkas yang berwujud kata yakni kata *liat*. Peringkasan pada data (6) dilakukan dengan cara melepas suku kata /h/ pada kata *liat* sehingga menyebabkan bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni kata *liat*.

3.1.2 Bentuk Ringkas yang Berwujud Kata dengan Melepas Suku kata

Bentuk ringkas yang berwujud kata dilakukan dengan cara melepas suku kata pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng. Pelepasan atau penghilangan satu atau beberapa suku kata pada tuturan jual beli di Pasar Benteng menyebabkan bentuk ringkas atau peringkasan yang berwujud kata. Berikut ini beberapa bentuk ringkas yang berwujud kata dengan melepas suku kata.

- (7) Yo wis, Mbak, **ko** tak balik **neh** nak entuk kurang.
 (7a) *Yo wis, Mbak, (meng)ko tak balik (me)neh nak entuk kurang.*

Pada data (7) terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata dengan cara melepas suku kata pertama. Peringkasan pada data (7) dilakukan dengan cara melepas suku kata (*me*) dan (*meng*). Peringkasan pada data (7) dilakukan dengan cara melepas suku kata (*me*) pada kata utuh *menek*. Selain itu, peringkasan juga dilakukan dengan cara melepas suku kata (*meng*) pada kata utuh *mengko*. Dengan demikian, terbentuk ringkas yang berwujud kata *neh* dan *ko*.

- (8) Mboten angsal, **mpun** Mbak, pripun?
 (8a) *Mboten angsal, (sa)mpun Mbak, pripun?*
- (9) Selawe, **tuk**?
 (9a) *Selawa, (en)tuk?*

Pada data (8) dan (9) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata. Peringkasan pada data nomor sebelas dilakukan dengan cara melepas suku kata (*sa*) pada bentuk kata utuh *sampun*. Pelepasan suku kata tersebut menimbulkan bentuk ringkas yang berwujud kata menjadi *mpun*. Peringkasan pada data nomor dua belas dilakukan dengan cara melepas suku kata (*en*) pada bentuk utuh kata *entuk*. Pelepasan suku

kata pada kata *entuk* menimbulkan bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni kata *tuk*.

- (10) **Gak** boleh kurang, Pak?
(10a) **(Eng)gak** boleh kurang, Pak?
- (11) Warna iki pora enek **neh**, iki warnane **po** mong iki tok nok, seng ngeneki. Warna pundi wau, Mbak? Nek warna ngeneki ono contone nok, ukuran pinten to, Mbak?
(11a) *Warna iki pora enek **(me)neh**, iki warnane **(no)po** mong iki tok nok, seng ngeneki. Warna pundi wau, Mbak? Nek warna ngeneki ono contone nok, ukuran pinten to, Mbak?*

Pada data di atas, yakni data (10) dan (11), terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata seperti *gak*, *neh*, dan *po*. Kata *gak* merupakan bentuk peringkasan dari kata utuh *enggak*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas satu suku kata (*eng*) pada kata *enggak* sehingga menjadi bentuk ringkas *gak*. Adapun kata *neh* merupakan bentuk peringkasan dari kata utuh *meneh*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas satu suku kata yakni (*me*) pada kata utuh *meneh*, sehingga membentuk kata ringkas *neh*. Selain itu, pada kalimat di atas juga terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata *po*. Kata *po* merupakan bentuk peringkasan dari kata utuh *nopo*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama, yakni (*no*). Peringkasan tersebut menimbulkan bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni kata *po*.

- (12) Iki **ro** iki.
(12a) Iki **(ka)ro** iki.
- (13) Pas e **lapan** puluh.
(13a) Pas e **(de)lapan** puluh.

Pada data (12) dan (13) terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni pada kata *ro* dan *lapan*. Kata *ro* merupakan bentuk peringkasan dari kata utuh *karo*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata yakni pada kata (*ka*) sehingga menjadi bentuk ringkas yang berwujud kata *ro*. Selain kata *ro*, peringkasan juga terdapat pada kata *lapan*. Kata *lapan* merupakan bentuk ringkas yang berwujud kata dari kata utuh *delapan*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama, yakni (*de*), sehingga menimbulkan bentuk ringkas yang berwujud kata *lapan*.

- (14) Bu, ada kain katun jepang yang bermotif bunga yang warnanya kalem **dak** terlalu mencolok?
(14a) *Bu, ada kain katun jepang yang bermotif bunga yang warnanya kalem **(ti)dak** terlalu mencolok?*
- (15) Mboten angsal **ki**, Mbak, niki **mpun** harga pas, Mbak.

(15a) *Mboten angsal (ni)ki, Mbak, niki (sa)mpun harga pas, Mbak.*

Pada data (14) dan (15) terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata. Bentuk ringkas tersebut terdapat pada kata *dak*, *ki*, dan *mpun*. Bentuk ringkas pada kata *dak* merupakan hasil peringkasan dari kata utuh *tidak*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama, yakni (*ti*), sehingga menimbulkan bentuk ringkas *dak*. Selanjutnya, bentuk ringkas pada kata *ki* merupakan hasil peringkasan dari kata utuh *niki*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama yakni (*ni*) sehingga menjadi bentuk ringkas *ki*. Selain kedua bentuk ringkas tersebut, pada data 14 dan 15 juga terdapat bentuk ringkas pada kata *mpun*. Bentuk kata *mpun* merupakan hasil peringkasan pada kata utuh *sampun*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama, yakni (*sa*), hasil peringkasan menjadi kata ringkas *mpun*.

(16) *Cari yang lain dulu. Makasih, Buk.*

(16a) *(Men)cari yang lain dulu. Makasih, Buk.*

(17) *Marun, mboten enten niku.*

(17a) *Marun, mboten (wo)nten niku.*

Pada data (16) dan (17) terdapat bentuk ringkas yang berwujud kata, yakni pada kata *cari* dan *enten*. Bentuk ringkas pada kata *cari* merupakan hasil peringkasan dari kata utuh *mencari*. Peringkasan dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama, yakni (*men*), sehingga menimbulkan bentuk ringkas *cari*. Selain itu, kata *enten* merupakan bentuk ringkas. Peringkasan pada kata *enten* dilakukan dengan cara melepas suku kata pertama, yakni (*wo*), sehingga menimbulkan bentuk ringkas yang berwujud kata *enten*.

3.2 Bentuk Ringkas Berwujud Klausa pada Wacana Jual Beli Sepatu dan Kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta

Bentuk ringkas yang berwujud klausa pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng dilakukan dengan cara melepas atau menghilangkan salah satu partikel. Penghematan atau peringkasan boleh dilakukan dengan syarat tidak bertentangan dengan sistem bahasa yang bersangkutan. Berikut ini beberapa bentuk ringkas yang berwujud klausa pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng.

(18) *Model liane.*

(18a) *Model seng liane opo meneh, Mbak?*

(19) *Yang dua puluh.*

(19a) *Brokat ada yang harganya dua puluh ribu, tiga puluh ribu, dan lima puluh ribu per meter.*

Pada data (18) dan (19) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud klausa dengan cara menghilangkan satu partikel. Partikel yang dihapus pada data di atas berupa kata *seng* dan *harganya*. Peringkasan pada data (18) di atas dilakukan dengan cara melepas partikel *seng*. Bentuk utuh pada data tersebut seharusnya adalah

Model **seng** liane opo meneh, Mbak? Adapun pada data (19), peringkasan dilakukan dengan melepaspartikel *harganya*. Bentuk utuh pada data di atas seharusnya adalah *Brokat ada yang harganya dua puluh ribu, tiga puluh ribu, dan lima puluh ribu per meter*.

(20) Tadi berapa?

(20a) Tadi **ukurannya berapa**, Pak?

(21) Selawe tuk?

(21a) **Selawe ewu** entuk, Mbak?

Pada data (20) dan (21) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud klausa dengan cara melepaspartikel salah satu partikel. Pada data di atas terdapat partikel yang dilepaspartikel yakni partikel *ukurannya* dan *ewu*. Bentuk peringkasan pada data di atas dilakukan dengan melepaspartikel *ukurannya*. Bentuk utuh pada data (20) seharusnya *Tadi ukurannya berapa, Pak?* Selanjutnya, pada data (21), peringkasan dilakukan dengan cara melepaspartikel *ewu*. Bentuk utuh kalimat tersebut seharusnya adalah *Selawe ewu entuk, Mbak?*

(22) Ukuran piro?

(22a) *Beb, ukuran sepatuku piro?*

(23) Yang dua puluh.

(23a) *Brokat ada yang harganya Rp20.000,00, Rp30.000,00, dan Rp50.000,00 per meter.*

Pada data (22) dan (23) terdapat bentuk ringkas yang berwujud klausa. Peringkasan pada data di atas dilakukan dengan melepaspartikel satu partikel, yakni pada partikel *sepatuku*. Bentuk utuh pada tuturan tersebut seharusnya *Beb, ukuran sepatuku piro?* Adapun pada data (23a), peringkasan dilakukan dengan melepaspartikel satu partikel. Partikel yang dilepaspartikel pada data (23) adalah *harganya*. Bentuk utuh pada data (23) seharusnya adalah *Brokat ada yang harganya Rp20.000,00, Rp30.000,00, dan Rp50.000,00 per meter.*

(24) Semeter telung puluh lima.

(24a) *Mbak, seng niki semeter regane telung puluh ewu, seng niki regane telung puluh loro ewu, Mbak.*

(25) Enam puluh podo.

(25a) *Enam puluh ribu podo bolonge.*

Pada data (24) dan (25) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud klausa. Peringkasan pada data tersebut dilakukan dengan cara melepaspartikel satu partikel, yakni pada partikel *regane* dan *ribu*. Pada data (24), peringkasan dilakukan dengan cara melepaspartikel *regane*. Bentuk utuh pada data (25) seharusnya adalah *Mbak, seng niki semeter regane telung puluh ewu, seng niki regane telung puluh loro*

ewu, Mbak. Selanjutnya, pada data (25), peringkasan dilakukan dengan cara melepaspartikel *ribu*. Bentuk utuh pada data (25) seharusnya adalah *Enam puluh ribu podo bolonge*.

(26) Yang merah.

(26a) *Iya, Mbak, yang ini tadi sama yang warna merah.*

(27) Kain ini.

(27a) *Kalau kain yang ini, berapaan, Ibu, harganya?*

Pada data (26) dan (27) di atas terdapat bentuk ringkas yang berwujud klausa. Peringkasan dilakukan dengan cara melepaspartikel *warna* dan *yang*. Pada data (26), peringkasan dilakukan dengan cara melepaspartikel *warna* dari bentuk utuh *Iya, Mbak, yang ini tadi sama yang warna merah*. Kalimat pada data (27) peringkassannya dilakukan dengan melepaspartikel *yang* dari bentuk utuh *Kalau kain yang ini berapaan, Ibu, harganya?*

3.3 Bentuk Ringkas yang Berwujud Kalimat pada Wacana Jual beli Sepatu dan Kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta

Peringkasan yang berwujud kalimat pada wacana jual beli di Pasar Benteng dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa unsur kalimat. Pelepasan salah satu unsur atau beberapa unsur tersebut menyebabkan tuturan yang disampaikan dalam wacana jual beli menjadi bentuk ringkas. Berikut ini beberapa bentuk ringkas yang berwujud kalimat dalam wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng.

(28) Ya.

(28a) *Iya, Mbak// warna merah, hijau, dan hitam.*

(29) Empat puluh lima.

(29a) *Kain//berwarna merah harganya//empat puluh ribu rupiah.*

Pada data di atas, yakni kalimat (28) dan (29), merupakan bentuk peringkasan yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat *ya* merupakan kalimat yang tidak lengkap karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dihapus. Bentuk kalimat yang utuh pada data (28) seharusnya sebagai berikut: *Iya, mbak//warna merah, hijau, dan hitam*. Bagian yang dicetak miring merupakan kalimat lengkapnya. Data (29) merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat *Empat puluh lima* merupakan kalimat yang tidak lengkap karena ada pelepasan unsur kalimat. Bentuk kalimat yang utuh pada data tersebut seharusnya *Kain//berwarna merah harganya//empat puluh ribu rupiah*. Bagian yang tercetak miring tersebut merupakan bentuk utuhnya.

(30) Ini.

(30a) *Warna putih tulang//yang ini //Mbak?*

(31) Ukuran?

(31a) *Ukuran//sepatunya//berapa, Mbak?*

Kalimat di atas, yakni data (30) dan (31), merupakan bentuk peringkasan yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (30), yakni *ini*, merupakan bentuk kalimat ringkas karena dalam kalimat tersebut ada unsur-unsur kalimat yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat yang utuh pada data (30) seharusnya *Warna putih tulang//yang ini//Mbak?* Data (31) termasuk peringkasan yang berwujud kalimat. Kalimat pada data (31) tersebut adalah *Ukuran?* Data tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena ada unsur-unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk utuh kalimat di atas seharusnya adalah *Ukuran//sepatunya//berapa, Mbak?*

(32) *Mana?*

(32a) *Mana//sepatu yang lain?//Saya coba.*

(33) *Mahal.*

(33a) *Sepatunya//mahal//bisa dikurangi harganya?*

Kalimat di atas, yakni data (32) dan (33) merupakan bentuk peringkasan yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (32), yakni *Mana*, merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat yang utuh seharusnya *Mana//sepatu yang lain?//Saya coba.* Sementara, pada data (33), kalimatnya berbentuk *Mahal*, merupakan bentuk peringkasan yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat yang utuh pada data (33) seharusnya *Sepatunya//mahal//bisa dikurangi harganya?*

(34) *Gimana?*

(34a) *Kalau boleh//lima puluh ribu rupiah, Mbak//bagaimana?*

(35) *Sepatu.*

(35a) *Mbak//ada sepatu//untuk cowok?*

Kalimat di atas, yakni pada data (34) dan (35) merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (34) adalah *Gimana*, merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur kalimat yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat yang utuh seharusnya *Kalau boleh//lima puluh ribu rupiah mbak//bagaimana?* Pada data (35), kalimatnya adalah *Sepatu*. Kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur kalimat yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuh pada data itu seharusnya *Mbak//ada sepatu//untuk cowok?*

(36) *Nggih.*

(36a) *Nggih, Mas//ini ada beberapa sepatu//untuk cowok//silakan dilihat-lihat dulu.*

- (37) Piro?
(37a) *Regane//sepatu//piro, Mbak?*

Kalimat di atas, yakni pada data (36) dan (37), merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (36) adalah *nggih*. Kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam data tersebut ada unsur dalam kalimat yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat yang utuh seharusnya adalah *Nggih, Mas//ini ada beberapa sepatu//untuk cowok//silakan dilihat-lihat dulu*. Pada data (37), kalimatnya *Piro*. Data tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam data itu ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk utuh pada kalimat tersebut seharusnya *Regane//sepatu//piro, Mbak?*

- (38) Sembilan.
(38a) *Harganya//sembialn puluh ribu//Mas.*

- (49) Ki.
(39a) *Aku//nyoba//seng iki ya, Mbak.*

Kalimat di atas, yakni data (38) dan (39) merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (38) adalah *Sembilan*. Bentuk kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam data tersebut ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk utuh kalimat di atas seharusnya *Harganya//sembilan puluh ribu//Mas*. Kalimat pada data (39) merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimatnya *ki*. Data tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam data itu ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk utuh kalimat tersebut seharusnya *Aku//nyoba//seng iki ya, Mbak*.

- (40) Dereng.
(40a) *Dereng angsal//niku, Mbak//saestu.*

- (41) Batik.
(41a) *Batik yang//motifnya cerah//dan cocok untuk saya.*

Kalimat di atas, yakni data (40) dan (41), merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (40) adalah *Dereng*. Bentuk kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuh pada data tersebut seharusnya *Dereng angsal//niku, Mbak//saestu*. Pada data (41) adalah *Batik*. Kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dilesapkan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuh pada data tersebut seharusnya *Batik yang//motifnya cerah//dan cocok untuk saya*.

- (42) Nopo.
(42a) *Kain hitam seng//koyo//nopo?*

- (43) Dril.
(43a) *Dril//kain yang//tebal.*

Kalimat di atas, yakni pada data (42) dan (43), merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (42) adalah *Nopo*. Bentuk kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dihapuskan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuh pada data tersebut seharusnya adalah *Kain hitam seng//koyo//nopo?* Pada data (43), bentuk ringkasnya adalah *Dril*. Bentuk kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam data tersebut ada unsur yang dihapuskan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuhnya adalah *Dril// kain yang//tebal.*

- (44) Rapi.
(44a) *Dipakai//untuk kuliah, Bu//supaya rapi.*

- (45) Pinten?
(45a) *Pinten, Bu// regane//sepatu?*

Kalimat tersebut, yakni pada data (44) dan (45), merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (44) adalah *Rapi*. Kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dihapuskan atau dihilangkan. Bentuk kalimat yang utuh seharusnya *Dipakai//untuk kuliah, Bu//supaya rapi.* Data (45) adalah bentuk ringkas dari *Pinten?* Data tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dihapuskan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuh pada data tersebut seharusnya *Pinten, Bu//regane//sepatu?*

- (46) Mari.
(46a) *Mari, Dik//silakan//mau mencari kain seperti apa?"*

- (47) Per meter.
(47a) *Per meter//harganya//enam puluh ribu rupiah.*

Kalimat di atas, yakni pada data (46) dan (47), merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat. Bentuk kalimat pada data (46) adalah *Mari*. Kalimat tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam kalimat tersebut ada unsur yang dihapuskan atau dihilangkan. Bentuk kalimat tersebut seharusnya adalah *Mari, Dik//silakan//mau mencari kain seperti apa?* Data (47) bentuk ringkasnya adalah *Per meter*. Data tersebut merupakan bentuk ringkas yang berwujud kalimat karena dalam data tersebut ada unsur yang dihapuskan atau dihilangkan. Bentuk kalimat utuh pada data tersebut seharusnya adalah *Per meter//harganya//enam puluh ribu rupiah.*

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bentuk ringkas pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta, meliputi: (1) bentuk ringkas yang berwujud kata; (2) bentuk ringkas berwujud klausa; dan (3) bentuk ringkas yang berwujud kalimat.

Bentuk ringkas yang berwujud kata dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, bentuk ringkas yang berwujud kata dengan cara meleapkan satu atau beberapa fonem suatu kata. Kedua, bentuk ringkas yang berwujud kata dengan cara meleapkan suku kata pada satu kata. Terdapat 17 bentuk ringkas yang berwujud kata pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta. Bentuk ringkas yang berwujud klausa pada wacana jual beli sepatu dan kain di Pasar Benteng, Kota Surakarta, berjumlah 10. Pada bentuk ringkas yang berwujud kalimat pada wacana jual beli di Pasar Benteng, Kota Surakarta, terdapat 20.

Pemakaian bentuk ringkas pada wacana jual beli di Pasar Benteng, Kota Surakarta, sudah menjadi kesepakatan antara pedagang dan pembeli. Pemakaian bentuk ringkas boleh dilakukan dengan dasar tidak bertentangan dengan sistem bahasa yang berlaku. Selain itu, mitra tutur dapat memahami percakapan yang dilakukan dengan bentuk ringkas.

Daftar Pustaka

- Annisa, Suandi, I. N., & Indriani, M. S. (2016). Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli pada Media Online Shop di Singaraja dan Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 4(2), 1—11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v4i2.8536>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Revisi). Jakarta: Rieka Cipta.
- Dewi, G. A. K. U. U., Widiani, I. W., & Dibia, I. K. (2016). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1—10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v4i1.7404>
- Ghofur, A. (2013). Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasasr Kabupaten Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 10(2), 259—282. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v10i2.171>
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta. *Kandai*, 11(1), 29—43. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v11i1.214>
- Nababan, P. W. J. (1994). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ngalim, A. (2015). *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional* (Revisi). Sukoharjo: Gumpang: Jasmine.
- Saddhono, K. (2012). Bentuk dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus di Kota Surakarta). *Addabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 71—92. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11104>
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu

- Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 433—446.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v17i4.39>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A. (2014). *Kajian Sosiopragmatik: Pemakaian Bahasa pada Rapat Kelurahan Bojongsari di Kabupaten Purbalinga dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/19020/>
- Yulia, N. (2013). Ragam Bahasa Anak-anak: Ditinjau dari Segi Sosiolinguistik. *Lingua Didaktika*, 6(2), 109—119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ld.v6i2.7406>
- Ziaulhaq. (2017). Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Purabaya Kota Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 123—134.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/lf.v1i2.566>

